

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) negeri dan swasta di Kecamatan Bantul tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 2457 dengan sampel yang diambil dari 17 sekolah yaitu MAN 1 Bantul, MAN 2 Bantul, SMA 17 Bantul, SMA Muhammadiyah Bantul, SMA Negeri 1 Bantul, SMA Negeri 2 Bantul, SMA Negeri 3 Bantul, SMA Patria Bantul, SMK Kesehatan Bantul, SMK Muhammadiyah 1 Bantul, SMK Muhammadiyah 2 Bantul, SMK Nasional Bantul, SMK Negeri 1 Bantul, SMK Putra Tama Bantul, SMK SPP Buana Karya, SMK Teknologi Bantul, dan SMK Tujuh Belas Bantul.

Penelitian hanya bisa dilakukan di 13 sekolah dari 17 sekolah di Kecamatan Bantul dikarenakan berbagai keterbatasan. Peneliti tidak bisa melakukan penelitian di SMA Patria Bantul, SMK SPP Buana Karya dan SMK Teknologi Bantul karena sulit bertemu dengan siswa dikarenakan di SMA Patria Bantul hanya terdapat 18 siswa, SMK Teknologi Bantul hanya ada 6 siswa dan SMK SPP Buana Karya tidak ada muridnya. Peneliti juga tidak bisa melakukan penelitian di SMK Kesehatan Bantul dikarenakan sudah

sejak bulan Februari surat izin masuk, sampai bulan April ini belum juga mendapatkan izin untuk penelitian di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya bisa melakukan penelitian di 13 sekolah di Kecamatan Bantul yaitu MAN 1 Bantul, MAN 2 Bantul, SMA 17 Bantul, SMA Muhammadiyah Bantul, SMA Negeri 1 Bantul, SMA Negeri 2 Bantul, SMA Negeri 3 Bantul, SMK MUhammadiyah 1 Bantul, SMK Muhammadiyah 2 Bantul, SMK Nasional Bantul, SMK Negeri 1 Bantul, SMK Putra Tama Bantul, dan SMK Tujuh Belas Bantul dengan total sampel sebanyak 335 siswa.

Karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu siswa pendidikan menengah yaitu SMA, SMK, MAN kelas XI yang dibedakan menurut gender dan dideskripsikan tingkat pemanfaatan teknologi informasi dan tingkat keaktifan dalam organisasi sekolah. Berikut ini akan disajikan deskripsi data yang meliputi mean, median, dan distribusi frekuensi setiap variabel.

2. Karakteristik Responden

Profil 335 responden dalam penelitian dilihat dari usia, jenis kelamin (gender), dan agama dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Usia		
	16 tahun	80	24 %
	17 tahun	175	52 %
	18 tahun	63	19 %
	19 tahun	17	5 %
	Total	335	100 %
2.	Gender		
	Laki-laki	163	49%
	Perempuan	172	51%
	Total	335	100%
3.	Agama		
	Islam	318	94,9 %
	Katolik	16	4,8 %
	Budha	0	0 %
	Hindu	0	0 %
	Protestan	1	0,3 %
	Konghuchu	0	0 %
	Total	335	100 %

Sumber: data primer diolah, 2019

Data karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin dan agama. Mayoritas usia responden adalah usia di atas atau sama dengan 17 tahun yang bisa disebut pemilih pemula yaitu sebanyak 175 orang (52%). Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 172 orang (51%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 163 orang (49 %). Berdasarkan karakteristik agama, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 318 orang (94,9%).

3. Penggunaan Teknologi Informasi

Frekuensi teknologi informasi yang digunakan responden dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi Teknologi Informasi yang digunakan Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Radio	69	21%
2.	Televisi	230	69%
3.	Komputer	202	60%
4.	Internet	322	96%
5.	Handphone	323	96%
6.	Media Cetak	62	19%

Sumber: data primer diolah, 2019.

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 335 responden menggunakan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari dengan rincian sebagai berikut. Sebanyak 69 (21%) responden menggunakan radio, 230 (69%) responden menggunakan televisi dan sebanyak 202 (60%) responden menggunakan komputer. Hampir seluruh responden menggunakan internet dan *handphone*, yaitu sebesar 322 (96 %) responden menggunakan internet dan sebesar 323 (96%) responden menggunakan *handphone*. Sebagian kecil responden yaitu 62 (19%) responden menggunakan media cetak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Organisasi Sekolah

Frekuensi organisasi sekolah yang diikuti responden dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Frekuensi Organisasi Siswa yang Diikuti Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	OSIS	98	29%
2.	MPK	15	4,5%
3.	Pramuka	191	57%
4.	Kopsis	14	4,2%
5.	Paskibraka	37	11%
6.	PMR	43	13%
7.	Rohis	30	9%
8.	Lainnya	66	20%

Sumber: data primer diolah, 2019.

Dari tabel di atas dapat dilihat jenis organisasi sekolah yang diikuti responden dengan rincian sebagai berikut. Sebanyak 98 (29%) responden mengikuti organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Untuk organisasi majelis permusyawaratan kelas (MPK) diikuti 15 (4,5 %) responden. Sebagian besar responden yaitu sebesar 191 (57%) responden mengikuti organisasi Pramuka. Organisasi koperasi siswa diikuti oleh sebanyak 14 (4,2%) responden. Organisasi PMR diikuti oleh sebanyak 43 (13%) responden dan sebanyak 30 (9%) responden mengikuti organisasi Rohis. Sebanyak 66 (20%) responden mengikuti organisasi sekolah yang dikategorikan lainnya antara lain organisasi Ambalan, cinematografi, *cyber community*, dewan tonti, forkat, Hisbul Wathan (HW), jurnalistik, komunitas penelitian, PIK-R, Polisi Keamanan Sekolah (PKS), dan tapak suci.

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki empat data yaitu tentang pemanfaatan teknologi informasi, gender, aktivitas siswa dalam organisasi dan kesadaran politik.

Dari hasil penilaian responden maka dapat dijelaskan besarnya jawaban responden untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

a. Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi (X_1)

Data untuk mengungkap pemanfaatan teknologi informasi diperoleh dengan menggunakan angket tertutup dan terbuka untuk berbagai jenis teknologi informasi yang digunakan, dan angket tertutup sejumlah 15 butir pertanyaan. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4 sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 15 \times 4 \\ &= 60\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 15 \times 1 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}(\bar{X}) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (60+15) \\ &= 37,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (60-15) = 7,5\end{aligned}$$

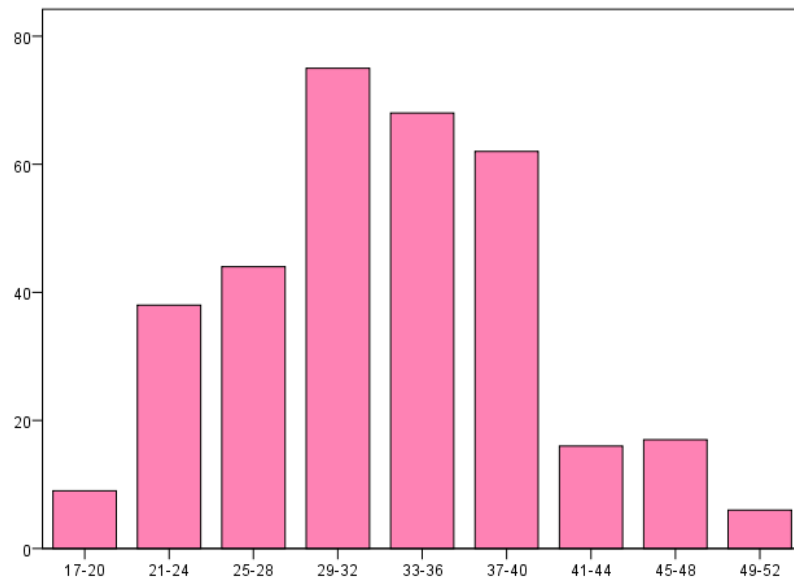
Berdasarkan data pemanfaatan teknologi informasi menunjukkan bahwa skor total tertinggi mencapai 60 dan skor total terendah adalah 15. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) pemanfaatan TI sebesar 32,80, nilai tengah (Me) yaitu 33 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 30 serta standar deviasi (SDi) sebesar 7,005. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada pemanfaatan TI adalah 52 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 7,005 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap pemanfaatan TI adalah $\pm 7,005$ dari 335 observasi yang diamati. Distribusi frekuensi skor pemanfaatan TI dapat dilihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Pemanfaatan Teknologi Informasi

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	17-20	9	2.7 %
2.	21-24	38	11.3 %
3.	25-28	44	13.1 %
4.	29-32	75	22.4 %
5.	33-36	68	20.3 %
6.	37-40	62	18.5 %
7.	41-44	16	4.8 %
8.	45-48	17	5.1 %
9.	49-52	6	1.8 %
	Total	335	100 %

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban pemanfaatan TI responden pada interval 29-32 yaitu sebesar 22,4 %. Tabel distribusi frekuensi skor variabel pemanfaatan TI di atas dapat digambarkan dalam histogram gambar 3.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Pemanfaatan TI

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel pemanfaatan TI ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 37,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 7,5.

$$\bar{X} + 1.SBx = 37,5 + 7,5 = 45$$

$$\bar{X} - 1.SBx = 37,5 - 7,5 = 30$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kecenderungan skor pemanfaatan TI dalam tabel 11.

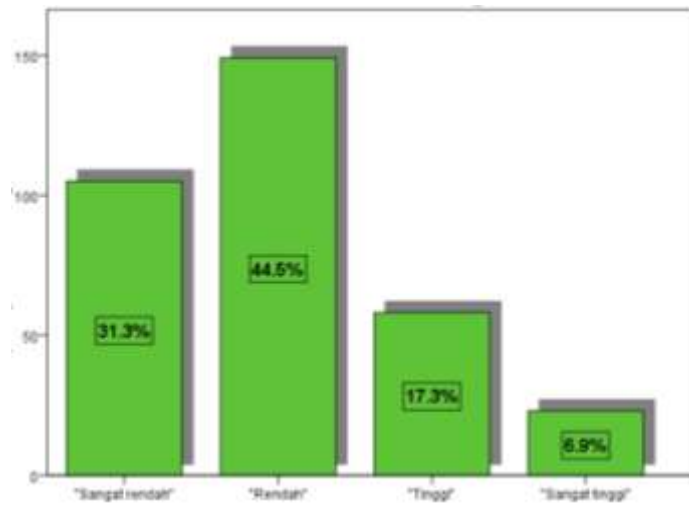
Tabel 11. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Pemanfaatan TI

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 45$	Sangat tinggi	23	6,9 %
2.	$45 > X \geq 37,5$	Tinggi	58	17,3 %
3.	$37,5 > X \geq 30$	Rendah	149	44,5 %
4.	$X < 30$	Sangat rendah	105	31,3 %
Total			335	100 %

Sumber : data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata-rata pemanfaatan TI responden berada pada kategori **rendah**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata pemanfaatan TI sebesar 32,80. Dari tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 23 (6,9 %) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi dan sebesar 58 (17,3%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi dalam pemanfaatan TI. Sebanyak 149 (44,5%) responden berada dalam kategori kelompok rendah dan sebanyak 105 (31,3%) responden berada dalam kategori kelompok sangat rendah dalam pemanfaatan TI.

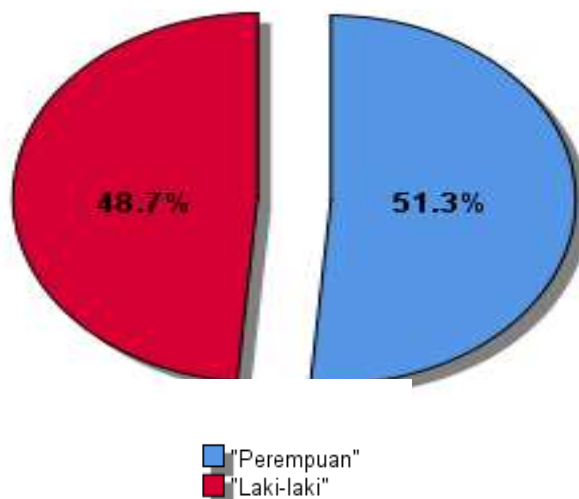
Untuk lebih jelasnya data tentang variabel pemanfaatan TI dapat dilihat secara grafis pada gambar 4.



Gambar 4. Histogram Kecenderungan Frekuensi Pemanfaatan TI

b. Variabel Gender (X_2)

Data gender merupakan data siswa berdasarkan jenis kelamin. Jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki, terdapat 172 (51,3 %) responden perempuan dan 163 (48,7%) responden laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Jumlah Responden Laki-laki dan Perempuan

Berikut ini akan disampaikan perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan. Data untuk mengungkap kesadaran politik siswa diperoleh dengan menggunakan angket tertutup sejumlah 53 butir pertanyaan dan pernyataan. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 53 \times 4 \\ &= 212\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal ideal} &= \text{butir kriteria} \times \text{skor terendah} \\ &= 53 \times 1 \\ &= 53\end{aligned}$$

Berdasarkan data kesadaran politik siswa menunjukkan bahwa skor total tertinggi mencapai 212 dan skor total terendah adalah 53, sehingga dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(\bar{X}) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (212+53) \\ &= 132,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (212-53) \\ &= 26,5\end{aligned}$$

1) Kesadaran Politik Siswa Laki-laki

Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) kesadaran politik siswa laki-laki sebesar 152,70, nilai tengah (Me) yaitu 151 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 156 serta standar deviasi (SDi) sebesar 17,783. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada kesadaran politik siswa laki-laki adalah 196 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 17,783 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap kesadaran politik siswa laki-laki adalah $\pm 17,783$ dari 163 observasi yang diamati.

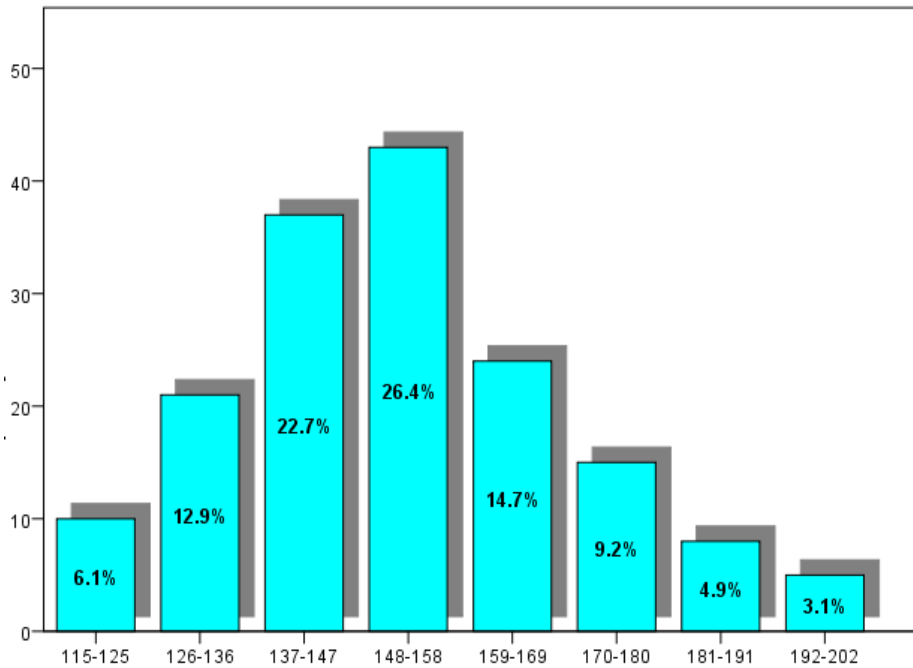
Distribusi frekuensi skor kesadaran politik siswa laki-laki dapat dilihat dalam tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor Kesadaran Politik Siswa Laki-laki

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	115-125	10	6,1 %
2.	126-136	21	12,9 %
3.	137-147	37	22,7 %
4.	148-158	43	26,4 %
5.	159-169	24	14,7 %
6.	170-180	15	9,2 %
7.	181-191	8	4,9 %
8.	192-202	5	3,1%
	Total	163	100 %

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban kesadaran politik responden laki-laki pada interval 148-158 yaitu sebesar 26,4 %. Tabel distribusi frekuensi skor variabel kesadaran politik siswa laki-laki di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Politik Siswa Laki-laki

2) Kesadaran Politik Siswa Perempuan

Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) kesadaran politik siswa perempuan sebesar 150,24, nilai tengah (Me) yaitu 150,50 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 143 serta standar deviasi (SDi) sebesar 17,752. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada kesadaran politik siswa perempuan adalah 200 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 17,752 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap kesadaran politik siswa perempuan adalah $\pm 17,752$ dari 172 observasi yang diamati.

Distribusi frekuensi skor kesadaran politik siswa perempuan dapat dilihat dalam tabel 13.

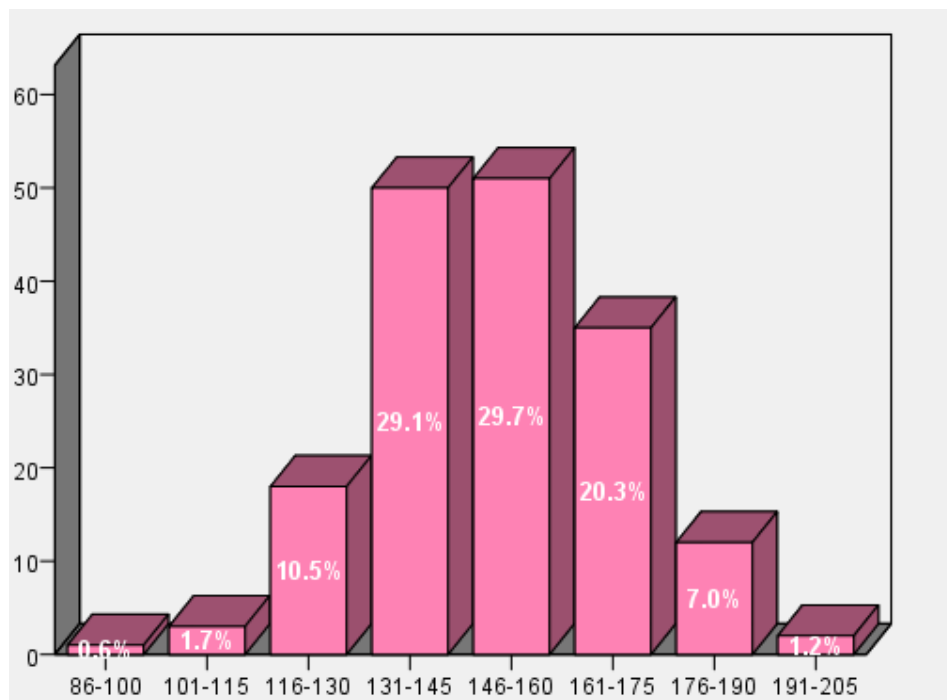
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Kesadaran Politik Siswa Perempuan

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	86-100	1	6 %
2.	101-115	3	1,7 %
3.	116-130	18	10,5 %
4.	131-145	50	29,1 %
5.	146-160	51	29,7%
6.	161-175	35	20,3 %
7.	176-190	12	7,0%
8.	191-205	2	1,2%
	Total	172	100 %

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban kesadaran politik responden perempuan pada interval 146-160 yaitu sebesar 29,7 %.

Tabel distribusi frekuensi skor variabel kesadaran politik siswa perempuan di atas dapat digambarkan dalam histogram gambar 7.



Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Politik Siswa Perempuan

3) Perbedaan Kecenderungan Kesadaran Politik berdasarkan Jenis Kelamin atau Gender

Kecenderungan atau tinggi rendahnya kesadaran politik siswa laki-laki dan perempuan ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 132,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 26,5.

$$\bar{X} + 1.SBx = 132,5 + 26,5 = 159$$

$$\bar{X} - 1.SBx = 132,5 - 26,5 = 106$$

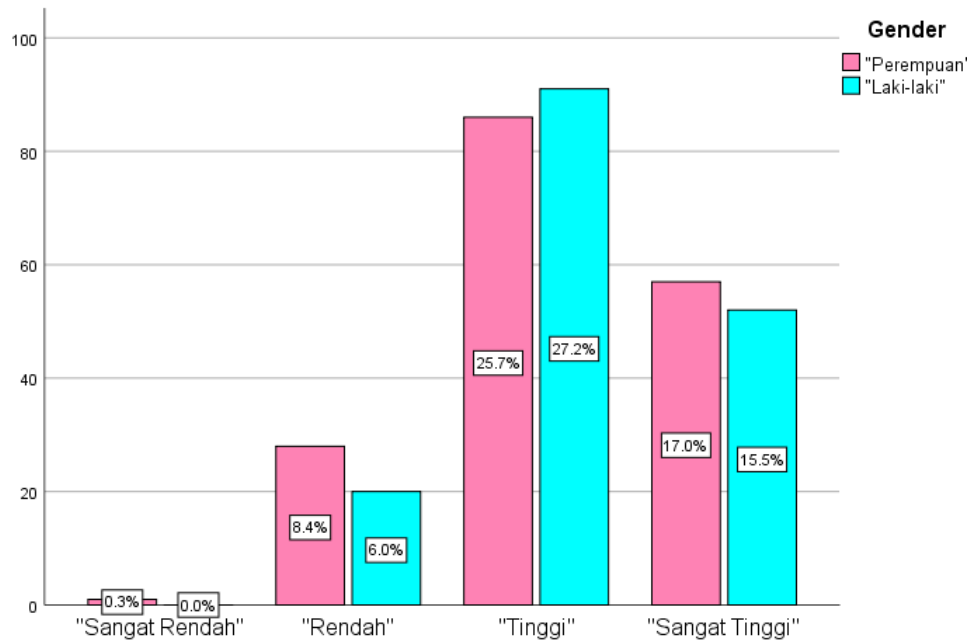
Berikut akan dijabarkan hasil perhitungan frekuensi kecenderungan kesadaran politik antara siswa laki-laki dan perempuan. Pembahasan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan rata-rata kecenderungan kesadaran politik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Tabel 14. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Kesadaran Politik Siswa berdasarkan Gender/Jenis Kelamin

Gender	Kecenderungan Kesadaran Politik				Jumlah
	Sangat Tinggi ($X \geq 159$)	Tinggi ($159 > X \geq 132,5$)	Rendah ($132,5 > X \geq 106$)	Sangat Rendah ($X < 106$)	
Laki-laki	52 (31,9%)	91 (55,8%)	20 (12,3%)	-	163 (100%)
Perempuan	57 (33,1%)	86 (50%)	28 (16,3%)	1 (0,6 %)	172 (100%)

Sumber : data primer diolah, 2019

Berikut adalah diagram kecenderungan kesadaran politik siswa berdasarkan *gender*/ jenis kelamin.



Gambar 8. Histogram Kecenderungan Kesadaran Politik Siswa Berdasarkan *Gender*/Jenis Kelamin

Secara umum, nilai rata-rata kesadaran politik siswa laki-laki berada pada kategori **tinggi**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata kesadaran politik siswa laki-laki sebesar 152,70. Sedangkan secara umum, nilai kesadaran politik perempuan berada pada kategori **tinggi**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata kesadaran politik siswa perempuan sebesar 150,24.

c. Variabel Aktivitas Siswa dalam Organisasi (X_3)

Data untuk mengungkap aktivitas siswa dalam organisasi diperoleh dengan menggunakan angket tertutup dan terbuka untuk berbagai jenis organisasi siswa yang diikuti, dan angket tertutup sejumlah 12 butir

pertanyaan. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

Skor maksimal ideal = butir kriteria x skor tertinggi

$$= 12 \times 4$$

$$= 48$$

Skor minimal ideal = butir kriteria x skor terendah

$$= 12 \times 1$$

$$= 12$$

$$(\bar{X}) = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (48+12)$$

$$= 30$$

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (48-12)$$

$$= 6$$

Berdasarkan data aktivitas siswa dalam organisasi menunjukkan bahwa skor total tertinggi mencapai 48 dan skor total terendah adalah 12. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) aktivitas siswa dalam organisasi sebesar 25,32, nilai tengah (Me) yaitu 25 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 27 serta standar deviasi (SDi) sebesar 8,006. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada aktivitas siswa dalam organisasi adalah 47 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 8,006

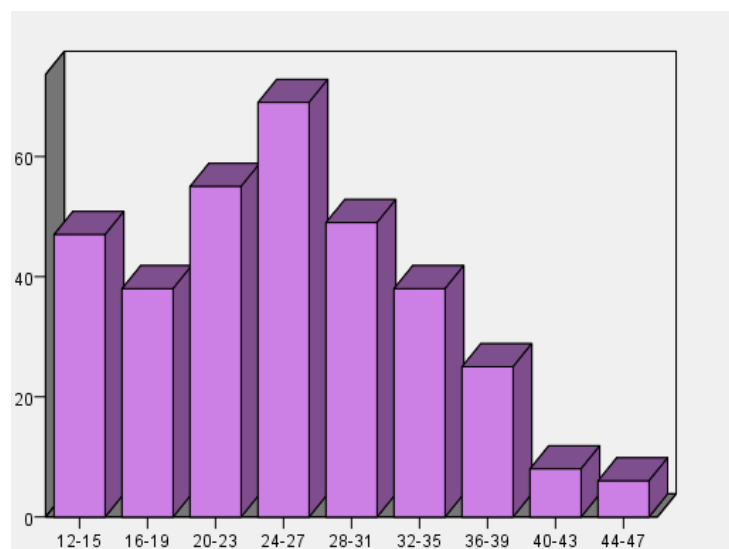
berarti fluktuasi penilaian responden terhadap aktivitas siswa dalam organisasi adalah $\pm 8,006$ dari 335 observasi yang diamati. Distribusi frekuensi skor aktivitas siswa dalam organisasi dapat dilihat dalam tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Skor Aktivitas Siswa dalam Organisasi

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	12-15	47	14 %
2.	16-19	38	11.3 %
3.	20-23	55	16.4 %
4.	24-27	69	20.6 %
5.	28-31	49	14.6 %
6.	32-35	38	11.3 %
7.	36-39	25	7.5 %
8.	40-43	8	2.4 %
9.	44-47	6	1.8 %
	Total	335	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 15 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban aktivitas siswa dalam organisasi responden pada interval 24-27 yaitu sebesar 20,6 %. Tabel distribusi frekuensi skor variabel aktivitas siswa dalam organisasi di atas dapat digambarkan dalam histogram gambar 9.



Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Aktivitas Siswa dalam Organisasi

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel aktivitas siswa dalam organisasi ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui, selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 30 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 6.

$$\bar{X} + 1.SBx = 30 + 6 = 36$$

$$\bar{X} - 1.SBx = 30 - 6 = 24$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kecenderungan skor aktivitas siswa dalam organisasi responden dalam tabel 16.

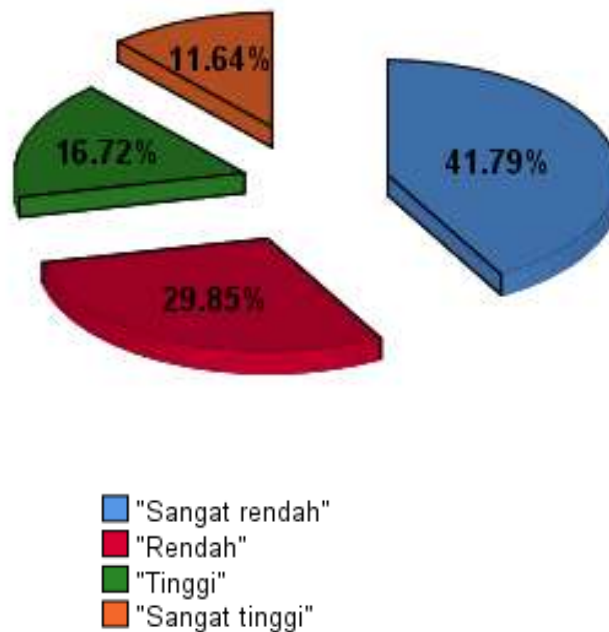
Tabel 16. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Aktivitas Siswa dalam Organisasi

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 36$	Sangat tinggi	39	11,6 %
2.	$36 > X \geq 30$	Tinggi	56	16,7 %
3.	$30 > X \geq 24$	Rendah	100	29,9 %
4.	$X < 24$	Sangat rendah	140	41,8 %
Total			335	100 %

Sumber : data primer diolah, 2019.

Secara umum, nilai rata-rata aktivitas siswa dalam organisasi berada pada kategori **rendah**. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan nilai rata-rata aktivitas siswa dalam organisasi sebesar 25,32.

Untuk lebih jelasnya data tentang variabel aktivitas siswa dalam organisasi dapat dilihat secara grafis pada diagram gambar 10.



Gambar 10. Histogram Kecenderungan Frekuensi Aktivitas Siswa dalam Organisasi

d. Variabel Kesadaran Politik

Data untuk mengungkap kesadaran politik siswa diperoleh dengan menggunakan angket tertutup sejumlah 53 butir pertanyaan dan pernyataan. Skor yang digunakan dalam angket tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4, sehingga dapat diketahui nilai-nilai parameter sebagai berikut.

Skor maksimal ideal = butir kriteria x skor tertinggi

$$= 53 \times 4$$

$$= 212$$

Skor minimal ideal = butir kriteria x skor terendah

$$= 53 \times 1$$

$$= 53$$

$$\begin{aligned}(\bar{X}) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (212+53) \\ &= 132,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{SBx} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (212-53) \\ &= 26,5\end{aligned}$$

Berdasarkan data kesadaran politik siswa menunjukkan bahwa skor total tertinggi mencapai 212 dan skor total terendah adalah 53. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata (M) kesadaran politik siswa sebesar 151,4, nilai tengah (Me) yaitu 151 dan nilai yang sering muncul (Mo) adalah 141 serta standar deviasi (SDi) sebesar 17,783. Hal ini berarti skor maksimum yang terjadi pada kesadaran politik siswa adalah 200 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian yang sangat baik dan standar deviasi sebesar 17,783 berarti fluktuasi penilaian responden terhadap kesadaran politik adalah $\pm 17,783$ dari 335 observasi yang diamati.

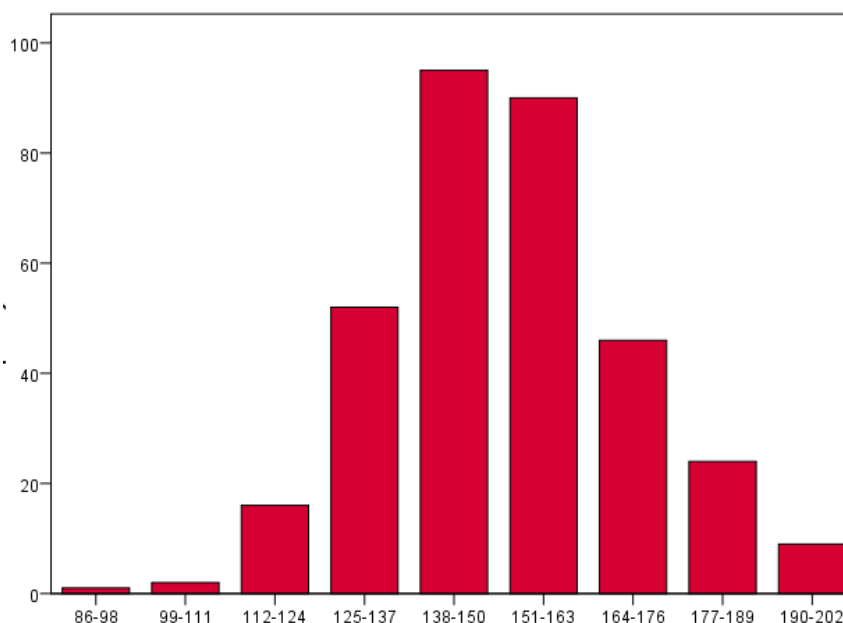
Distribusi frekuensi skor kesadaran politik siswa dapat dilihat dalam tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Skor Kesadaran Politik Siswa

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
9.	86-98	1	0.3 %
10.	99-111	2	0.6 %
11.	112-124	16	4.8 %
12.	125-137	52	15.5 %
13.	138-150	95	28.4 %
14.	151-163	90	26.9 %
15.	164-176	46	13.7 %
16.	177-189	24	7.2 %
17.	190-202	9	2.7 %
	Total	335	100 %

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban kesadaran politik responden pada interval 138- 150 yaitu sebesar 28,4 %. Tabel distribusi frekuensi skor variabel kesadaran politik siswa di atas dapat digambarkan dalam histogram gambar 11.



Gambar 11. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Politik Siswa

Kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel kesadaran politik ditentukan setelah skor maksimal ideal dan skor minimal ideal diketahui,

selanjutnya dihitung menggunakan rerata skor keseluruhan (\bar{X}) dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx). Nilai rerata skor keseluruhan (\bar{X}) sebesar 132,5 dan simpangan baku skor keseluruhan (SBx) sebesar 26,5.

$$\bar{X} + 1.SBx = 132,5 + 26,5 = 159$$

$$\bar{X} - 1.SBx = 132,5 - 26,5 = 106$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kecenderungan skor kesadaran politik siswa dalam tabel 18.

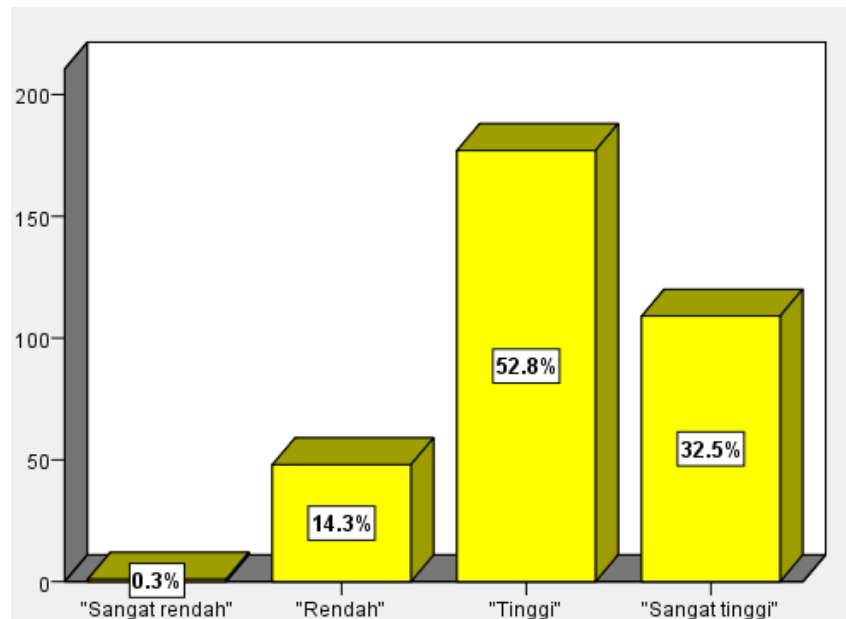
Tabel 18. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Kesadaran Politik Siswa

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	$X \geq 159$	Sangat tinggi	109	32,5 %
2.	$159 > X \geq 132,5$	Tinggi	177	52,8 %
3.	$132,5 > X \geq 106$	Rendah	48	14,3 %
4.	$X < 106$	Sangat rendah	1	0,3 %
Total			335	100 %

Sumber : data primer diolah, 2019.

Dari tabel 18 tersebut menunjukkan bahwa sebesar 109 (32,5 %) responden yang berada dalam kategori kelompok sangat tinggi dan sebesar 177 (52,8%) responden berada dalam kategori kelompok tinggi dalam kesadaran politik. Sebesar 48 (14,3%) responden berada dalam kategori kelompok rendah dan sebanyak 1 (0,3%) responden berada dalam kategori kelompok sangat rendah dalam kesadaran politik.

Untuk lebih jelasnya data tentang variabel kesadaran politik siswa dapat dilihat secara grafis pada diagram gambar 12.



Gambar 12. Histogram Kecenderungan Frekuensi Kesadaran Politik Siswa

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 25.0. dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengukuran yang digunakan yaitu berdasarkan nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* dibandingkan dengan nilai *alpha* yang ditentukan yaitu 5 %. Apabila nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		335
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.96532414
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.036
	Negative	-.037
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data primer diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas membuktikan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa syarat data berdistribusi normal terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi dilihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Nilai *cut off* yang biasa digunakan untuk melihat adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau nilai *VIF* > 10 dengan tingkat kolonilieritas 0,50. Hasil dari uji multikolinieritas pada variabel bebas dapat dilihat dalam tabel 20.

Tabel 20. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
X_1	0,865	1,156	Tidak terjadi multikolinieritas
X_2	0,952	1,051	Tidak terjadi multikolinieritas
X_3	0,902	1,108	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari hasil perhitungan analisis dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan pada model regresi. Penyimpangan tersebut yaitu situasi tidak konstan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan pengujian dengan metode *Glejser* dan membandingkan antara nilai sig-t dengan 0,05. Jika nilai Sig-t_{hitung} lebih kecil dari 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai Sig-t_{hitung} lebih besar dari 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T hitung	Sig t	Keterangan
X_1	2,609	0,10	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X_3	0,068	1,946	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui nilai signifikansi variabel pemanfaatan TI 0,10 dan variabel aktivitas siswa dalam organisasi 0,946. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel bebas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran 4b.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara tersebut harus diuji kebenarannya secara empiris. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana untuk hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Untuk hipotesis keempat menggunakan teknik regresi berganda. Berikut ini adalah hasil dari uji hipotesis.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bantul”. Hipotesis pertama ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows* 25 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dalam tabel 22.

Tabel 22. Hasil Analisis Uji Hipotesis Pertama

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	123,251	28,071	0,000	
Pemanfaatan TI (X_1)	0,859	6,564	0,000	Signifikan
<i>R Square</i>	0,115			

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari tabel 22 dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel pemanfaatan TI adalah 123,251, sedangkan hasil nilai koefisien pemanfaatan TI adalah 0,859. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linier dengan mengacu pada rumus $Y = a + b1.X_1$, sebagai berikut.

$$Y = 123,251 + 0,859.X_1$$

Dimana: Y adalah kesadaran politik siswa, dan X_1 adalah skor pemanfaatan TI.

Nilai konstanta sebesar 123,251, hal ini berarti bahwa kesadaran politik akan sebesar 123,251 jika pemanfaatan TI sama dengan nol. Hal ini data dijelaskan bahwa kesadaran politik siswa akan menurun jika tidak ada pemanfaatan TI. Koefisien regresi variabel pemanfaatan TI sebesar 0,859 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel pemanfaatan TI, maka akan meningkatkan kesadaran politik sebesar 0,859 kali. Nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,000, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh pemanfaatan TI terhadap kesadaran politik siswa adalah signifikan.

Interpretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel pemanfaatan TI (X_1) memiliki tanda positif dengan koefisien regresi sebesar 0,859. Hal ini mengandung implikasi bahwa pemanfaatan TI searah dengan variabel kesadaran politik, dengan kata lain bahwa variabel pemanfaatan TI mempunyai pengaruh positif terhadap kesadaran politik siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji-T untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis. Uji-T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (pemanfaatan TI) mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (kesadaran politik siswa). Berdasarkan data tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 6,564 pada tingkat sig 0,000. Hal ini berarti nilai t-hitung sebesar 6,564 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh t-tabel sebesar 1,967 (dihitung menggunakan bantuan Ms. Excel). Hasil Uji-T ini dikaitkan dengan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

H_a : pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

Hipotesis diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H_0

diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar $6,564 > t\text{-tabel} (6,549 > 1.967)$ dan $\text{sig} < 0,05 (0,000 < 0,05)$. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,115 yang berarti 11,5 % variasi pada variabel terikat kesadaran politik dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas pemanfaatan TI, sedangkan sisanya 88,5 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Pemanfaatan teknologi informasi (TI) memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “Gender memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bantul”. Hipotesis kedua ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows 25* diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dalam tabel 23.

Tabel 23. Hasil Analisis Uji Hipotesis Kedua

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	150,244	110,902	0,000	
Gender (X_2)	2,455	1,264	0,207	Tidak signifikan
<i>R Square</i>	0,005			

Sumber: data primer diolah, 2019.

Dari tabel 23 dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel gender adalah 150,244, sedangkan hasil nilai koefisien gender adalah 2,455. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linier dengan mengacu pada rumus $Y = a + b_2 \cdot X_2$ sebagai berikut.

$$Y = 150,244 + 2,455 \cdot X_2$$

Dimana: Y adalah kesadaran politik siswa, dan X_2 adalah gender.

Nilai konstanta sebesar 150,244, hal ini berarti bahwa kesadaran politik akan sebesar 150,244 jika gender sama dengan nol. Nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,207, nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh gender terhadap kesadaran politik siswa adalah tidak signifikan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji-T untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis. Uji-T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (aktivitas siswa dalam organisasi) mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (kesadaran politik siswa). Berdasarkan data tabel 23 dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 1,264 pada tingkat sig 0,207. Hal ini berarti nilai t-hitung sebesar 1,264 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh t-tabel sebesar 1,967 (dihitung menggunakan bantuan Ms.Exel). Hasil Uji-T ini dikaitkan dengan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : gender tidak berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

H_a : gender memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

Hipotesis diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $1,264 < t\text{-tabel}$ ($1,264 > 1.967$) dan $\text{sig} > 0,05$ ($0,207 > 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Koefisien determinasi R^2 sebesar $0,005$ yang berarti $0,5\%$ variasi pada variabel terikat kesadaran politik dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas gender, sedangkan sisanya $99,5\%$ dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Gender memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul” ditolak dan hipotesis alternatif “Gender tidak berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul” diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “Aktivitas siswa dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bantul”. Hipotesis ketiga ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan program Statistik (SPSS) *for windows* 25 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana dalam tabel 24.

Tabel 24. Hasil Analisis Uji Hipotesis Ketiga

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	130,631	43,510	0,000	
Aktivitas siswa dalam organisasi (X_3)	0,822	7,268	0,000	Signifikan
<i>R Square</i>	0,137			

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari tabel 24 di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel aktivitas siswa dalam organisasi adalah 130,631, sedangkan hasil nilai koefisien aktivitas siswa dalam organisasi adalah 0,822. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linier dengan mengacu pada rumus $Y = a + b_2 \cdot X_3$ sebagai berikut.

$$Y = 130,631 + 0,822 \cdot X_3$$

Dimana: Y adalah kesadaran politik siswa, dan X_3 adalah skor aktivitas siswa dalam organisasi.

Nilai konstanta sebesar 130,631, hal ini berarti bahwa kesadaran politik akan sebesar 130,631 jika aktivitas siswa dalam organisasi sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kesadaran politik siswa akan menurun jika tidak ada aktivitas siswa dalam organisasi. Koefisien regresi variabel aktivitas siswa dalam organisasi sebesar 0,822 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel aktivitas siswa dalam organisasi, maka akan meningkatkan kesadaran politik sebesar 0,822 kali.

Nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,000, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh aktivitas siswa dalam organisasi terhadap kesadaran politik siswa adalah signifikan.

Interpretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel aktivitas siswa dalam organisasi (X_3) memiliki tanda positif dengan koefisien regresi sebesar 0,822. Hal ini mengandung implikasi bahwa aktivitas siswa dalam organisasi searah dengan variabel kesadaran politik, dengan kata lain bahwa variabel aktivitas siswa dalam organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap kesadaran politik siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji-T untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis. Uji-T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (aktivitas siswa dalam organisasi) mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (kesadaran politik siswa). Berdasarkan data tabel 24 di atas dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 7,268 pada tingkat sig 0,000. Hal ini berarti nilai t-hitung sebesar 7,268 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 (95%) diperoleh t-tabel sebesar 1,967 (dihitung menggunakan bantuan Ms.Exel). Hasil Uji-T ini dikaitkan dengan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : aktivitas siswa dalam organisasi tidak berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

H_a : aktivitas siswa dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

Hipotesis diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $7,268 > t\text{-tabel}$ ($7,268 > 1.967$) dan $\text{sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien determinasi R^2 sebesar $0,137$ yang berarti $13,7\%$ variasi pada variabel terikat kesadaran politik dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas aktivitas siswa dalam organisasi, sedangkan sisanya $86,5\%$ dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “Aktivitas siswa dalam organisasi memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa “Teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bantul”. Hipotesis keempat ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda.

Untuk mempermudah analisis regresi dari data yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) komputer SPSS 25 *for windows*. Hasil pengujian model regresi berganda terhadap variable pemanfaatan teknologi informasi (X_1), gender

(X_2) dan aktivitas siswa dalam organisasi (X_3) yang mempengaruhi kesadaran politik siswa dapat dilihat dalam tabel 25.

Tabel 25. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	114.029	4.501	
	Pemanfaatan TI	.619	.135	.244
	Gender	.865	1.797	.024
	Aktivitas Siswa dalam Organisasi	.659	.115	.297

a. Dependent Variable: Kesadaran Politik

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari data pada tabel 25 dapat diketahui bahwa nilai konstanta regresi linier berganda adalah 114,029, dengan nilai koefisien regresi variabel pemanfaatan TI 0,619, nilai koefisien regresi variabel gender 0,865, dan nilai koefisien regresi variabel aktivitas siswa dalam organisasi 0,659. Mengacu pada rumus persamaan linear berganda yaitu $Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3$ maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 114,029 + 0,619X_1 + 0,865X_2 + 0,659 \cdot X_3$$

Dimana:

Y = Kesadaran politik siswa

X_1 = Pemanfaatan TI

X_2 = Gender

X_3 = Aktivitas siswa dalam organisasi

Dari persamaan regresi linear berganda di atas mengandung implikasi sebagai berikut.

*Konstanta 114,029 mengandung arti apabila variabel pemanfaatan TI, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi tidak ada (X_1, X_2 dan $X_3 = 0$), maka kesadaran politik siswa berada pada angka 114,029.

*Koefisien regresi X_1 (pemanfaatan TI) 0,619 mengandung arti bahwa setiap penambahan satu poin variabel pemanfaatan TI akan meningkatkan kesadaran politik siswa sebesar 0,619 kali.

*Koefisien regresi X_2 (gender) 0,865 mengandung arti bahwa variabel *dummy* yaitu kelompok siswa laki-laki dengan kode D_1 memiliki kesadaran politik lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa perempuan dengan kode D_0 .

*Koefisien regresi X_3 (aktivitas siswa dalam organisasi) 0,659 mengandung arti bahwa setiap penambahan satu poin variabel aktivitas siswa dalam organisasi akan meningkatkan kesadaran politik siswa sebesar 0,659 kali.

*Jika terjadi peningkatan satu poin atas pemanfaatan TI, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama maka kesadaran politik siswa akan mengalami peningkatan sebesar 2,143 kali ($0,619 + 0,865 + 0,659$).

Selanjutnya untuk mengukur tingkat nyata pengaruh variabel pemanfaatan TI, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama terhadap kesadaran politik siswa, akan dilakukan pengujian dengan uji F. Dengan bantuan tabel Anova hasil dari pengolahan data dengan program SPSS 25 *for windows* diperoleh data dalam tabel 26.

Tabel 26. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20490.709	3	6830.236	26.556	.000 ^b
	Residual	85133.786	331	257.202		
	Total	105624.496	334			

a. Dependent Variable: Kesadaran Politik
b. Predictors: (Constant), Aktivitas Siswa dalam Organisasi, Gender, Pemanfaatan TI

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan data tabel 26 dapat diketahui bahwa F-hitung sebesar 26,556 pada tingkat sig 0,000. F tabel pada $\alpha = 0,05$. df 1 = (jumlah variabel bebas = 3) dan df2 ($n - k - 1 = 335 - 3 - 1 = 331$), maka diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,63 (dihitung menggunakan bantuan Ms.Excel). Hasil Uji-F ini dikaitkan dengan hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : teknologi informasi, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

H_a : teknologi informasi, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul

Hipotesis diterima jika F-hitung > F-tabel dan sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika Fhitung < t-tabel dan sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar $26,556 > t\text{-tabel}$ ($26,556 > 2,63$) dan sig < 0,05 (0,000

$< 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa variabel pemanfaatan TI, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa.

Kemudian untuk menunjukkan seberapa persen pengaruh pemanfaatan TI, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama terhadap kesadaran politik siswa, digunakan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 27.

Tabel 27. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.187	16.038

a. Predictors: (Constant), Aktivitas Siswa dalam Organisasi, Gender, Pemanfaatan TI

b. Dependent Variable: Kesadaran Politik

Sumber: data primer diolah, 2019.

Dari tabel 27 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi diperoleh dari nilai *R square* (R^2) sebesar 0,194. Nilai tersebut bermakna bahwa sebesar 19,4% variabel kesadaran politik siswa dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari pemanfaatan TI, gender dan aktivitas siswa dalam organisasi, sedangkan sisanya 80,6 % kesadaran politik siswa dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “pemanfaatan TI, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi secara bersama-sama

berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul” diterima.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan masing-masing variabel bebas yaitu pemanfaatan teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi terhadap variabel terikat yaitu kesadaran politik siswa, serta untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling dominan terhadap variabel kesadaran politik siswa, maka perlu dihitung besar sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR). Data untuk menghitung besar SE dan SR diperoleh dari nilai koefisien regresi, koefisien korelasi dan *R square* yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda (lihat lampiran 4c). Perhitungan SE dan SR dapat dilihat dalam tabel 28.

Tabel 28. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien korelasi (r)	R square	SE	SR
Pemanfaatan TI	0,244	0,338	0,194	8,25	42,5
Gender	0,024	0,069		0,16	0,85
Aktivitas Siswa dalam organisasi	0,297	0,370		10,9	56,6

Sumber: data primer diolah, 2019

Pada tabel 28 di atas menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel pemanfaatan TI sebesar 8,25 %. Artinya bahwa besarnya kontribusi variabel pemanfaatan TI terhadap kesadaran politik siswa sebesar 8,25 % dan sumbangan relatif sebesar 42,5 %.

Pada tabel 28 di atas menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel gender sebesar 0,16 %. Artinya bahwa besarnya kontribusi variabel gender terhadap kesadaran politik siswa sebesar 0,16 % dan sumbangan relatif sebesar 0,85 %.

Pada tabel 28 di atas menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel aktivitas siswa dalam organisasi sebesar 10,9 %. Artinya bahwa besarnya kontribusi variabel aktivitas siswa dalam organisasi terhadap kesadaran politik siswa sebesar 10,9 % dan sumbangan relatif sebesar 56,6 %.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel aktivitas organisasi siswa lebih dominan dan berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pemanfaatan TI, gender, dan aktivitas organisasi siswa memberikan sumbangan efektif sebesar 19,4 % terhadap kesadaran politik siswa dan 80,6 % diberikan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diungkapkan pembahasan penelitian pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi terhadap

kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul sebagai berikut.

1. Pengaruh Pemanfaatan TI terhadap Kesadaran Politik Siswa

Pengaruh pemanfaatan TI sebagai sumber informasi politik responden yang diperoleh melalui hasil angket menunjukkan bahwa pemanfaatan TI siswa pada kategori **rendah**. Dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis dengan uji-t ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pemanfaatan TI terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t yaitu t-hitung sebesar 6,564 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan pada t-tabel pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **t-hitung > t-tabel** dan $\text{sig} < 0,005$ ($6,564 > 1,967$ dan $0,000 < 0,005$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pemanfaatan TI (X_1) terhadap kesadaran politik siswa (Y) pendidikan menengah di Kecamatan Bantul.

Siswa pendidikan menengah sebagai pemilih pemula akan memiliki kesadaran politik jika memiliki pengetahuan tentang politik yang bisa didapat dari memanfaatkan teknologi informasi sebagai sumber informasi politik. Jadi pemanfaatan TI sebagai sumber informasi politik akan memberikan dampak dan pengaruh yang positif dalam membentuk, meningkatkan kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasek, Kenski dan Romer (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan media massa mampu memfasilitasi keterlibatan warga negara. Pemanfaatan media massa sebagai sumber berita khususnya, efektif dalam meningkatkan kesadaran politik. Pengguna media baik informasi maupun hiburan berorientasi, memfasilitasi keterlibatan warga negara. Sedangkan media berita khususnya efektif dalam meningkatkan kesadaran politik. Media berita yang menyajikan informasi politik dapat diperoleh dari berbagai media elektronik berupa radio, televisi maupun telepon. Telepon sebagai alat komunikasi berguna dalam sosialisasi atau kampanye politik yang mampu mempengaruhi para pemilih. Berikut ini adalah beberapa hubungan antara telepon dan politik yang dikemukakan oleh Rakhmata (2011: 196). Melalui alat komunikasi telepon, mampu memperkenalkan kandidat dengan cepat, misalnya melalui pengiriman pesan. Telepon mampu membantu survey tentang opini sehingga masyarakat bisa menyampaikan aspirasinya melalui alat komunikasi tersebut. Radio memiliki peran selama adanya pemilihan umum. Melalui radio, seorang kandidat bisa melakukan kampanye menyebarkan imbauan kepada para pemilih melalui radio. Saat ini televisi biasa digunakan sebagai saluran dalam komunikasi kampanye politik modern. Selain itu, media surat kabar mampu mempengaruhi para pemilih karena menyajikan citra dari seorang kandidat. Kesadaran politik timbul dari pemahaman dan pengalaman individu terhadap suatu sistem politik melalui

informasi yang didapatkan dari komunikasi politik dari berbagai media teknologi informasi tersebut.

Naz, Nawaz, Ali (2014: 228) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa acara *talk show* tentang politik dapat meningkatkan kesadaran politik di antara anak-anak muda. Semakin besar kecenderungan mendengar/menyaksikan *talk show*, semakin tinggi kesadaran politik di kalangan pemuda. Hal ini disebabkan karena kemudahan akses media berita melalui saluran televisi yang merupakan sumber utama tentang politik. Acara *talk show* tentang politik ini dapat menambah pemikiran kritis kalangan pemuda.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Pirannejad (2017: 7-10), pertama yaitu menghasilkan temuan memberikan informasi politik secara digital dapat mempengaruhi kesadaran politik warga. Namun dalam penelitian lain juga menemukan bahwa internet berdampak negatif bagi kesadaran politik warga negara. Misalnya terkait kredibilitas sumber digital politik dapat mempengaruhi kesadaran politik warga negara secara negatif. Yang dimaksud kredibilitas yaitu banyak terdapat sumber-sumber di internet yang tidak jelas dan informasi yang tidak benar (berita palsu) yang mengarahkan kesadaran politik warga negara pada arah tertentu. Internet sebagai sebuah teknologi informasi berpengaruh pada kesadaran politik yang tergantung dari kondisi sosial, politik dan ekonomi dalam sebuah negara.

Kedua yaitu mengembangkan aktivitas digital partai politik mempengaruhi kesadaran politik warga negara. Melalui internet masyarakat menerima informasi politik tentang kegiatan partai politik seperti visi, misi, sasaran dan lebih paham tentang kegiatan politik. Teknologi informasi menyediakan berbagai macam informasi yang bisa menjadi salah satu komunikasi politik dalam kegiatan pesta demokrasi yaitu pemilihan umum. Dari berbagai literatur, partai politik memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran politik dan meningkatkan ketrampilan politik.

Masyarakat yang memiliki peran aktif dalam politik dapat mempengaruhi dan memberikan motivasi kepada warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Warga negara yang memiliki kesadaran politik, mereka percaya bahwa mereka memiliki peran yang menentukan dalam permasalahan politik. Dalam hal ini partai politik berperan dalam meningkatkan komitmen politik warga negara, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan politik. Teknologi informasi menjadi sebuah jembatan komunikasi antara partai politik dengan warga masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran politik tanpa batasan waktu dan tempat.

Ketiga yaitu mengembangkan komunikasi sosial melalui jejaring sosial dapat mempengaruhi kesadaran politik warga negara. Jejaring sosial seperti Telegram, Facebook, Twitter dapat meningkatkan tingkat komunikasi sosial di sebuah negara. Sebelum kemunculan berbagai media sosial ini, masyarakat berkomunikasi secara terbatas, misalnya dengan tatap muka atau melalui telepon. Akan tetapi sejak perkembangan teknologi informasi yang

sangat cepat, komunikasi sosial mengalami peningkatan. Akses informasi politik semakin mudah, sehingga mereka memperoleh informasi tentang peristiwa politik terbaru.

Penggunaan internet sebagai salah satu teknologi informasi dapat mempengaruhi kesadaran politik warga melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut (Pirannejad 2017:7). Internet membantu mengembangkan komunikasi antar warga sebagai panggung ruang *cyber* seperti forum diskusi *online* yang memungkinkan untuk debat sehingga dapat mengekspresikan ide-ide politik mereka. Mereka mengindikasikan hal itu dengan memberi informasi warga negara tentang gagasan orang lain tentang masalah politik, platform digital ini membantu warga mengenali berbagai aspek terkait dengan masalah politik, mengembangkan kerangka kerja intelektual mereka dan meningkatkan kesadaran politik mereka. Internet meningkatkan pengetahuan politik mereka dan mereka keterampilan dan kemampuan politik. Dengan menyediakan kapasitas digital, seperti lokakarya politik *online*, forum *online* dan debat politik, buku *online* dan jurnal *online*.

Selain internet, televisi juga memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hayes (2009). Televisi sebagai salah satu teknologi informasi politik dapat mempengaruhi kesadaran politik seorang individu (Hayes, 2009: 244). Individu yang telah memiliki hak pilih, memiliki pengetahuan tentang politik, memperoleh informasi politik yang lebih banyak cenderung mampu bersikap lebih stabil. Individu yang tidak sadar secara politik lebih cenderung menggunakan hak pilih berdasarkan

karakteristik pribadi dari pada individu lain yang sadar politik. Perilaku pemilih ini tergantung pada tayangan yang ditampilkan kandidat dalam televisi, karakter kandidat yang ditampilkan dalam televisi.

Teknologi informasi yang terdiri dari radio, televisi, *handphone*, computer, internet dan media cetak (surat kabar) menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan politik khususnya melalui media berita. Pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber informasi politik melalui berita yang disajikan dari radio, televisi, *handphone*, komputer, media cetak atau surat kabar memberikan pengaruh dalam peningkatan kesadaran politik. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel pemanfaatan TI (X_1) sebesar 0,859 yang berarti apabila pemanfaata TI meningkat sebesar 1 persen maka kesadaran politik siswa akan meningkat sebesar 0,859 persen. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Heron dan McManus (2003: 29), meskipun seorang siswa tidak tertarik dengan akses berita tentang politik dan permasalahan yang sedang terjadi tetapi siswa tetap memiliki minat dan penghargaan terhadap politik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi informasi hanya mempengaruhi sebesar 11,5 % terhadap kesadaran politik siswa. Dari pembahasan hasil analisis hipotesis dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber informasi politik terhadap kesadaran politik siswa.

2. Pengaruh Gender terhadap Kesadaran Politik Siswa

Dari hasil analisis data, secara umum menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesadaran politik berdasarkan gender. Nilai rata-rata kesadaran politik siswa laki-laki berada pada kategori **tinggi** dan nilai rata-rata kesadaran politik siswa perempuan berada pada kategori **tinggi**.

Dalam penelitian ini, gender yaitu perbedaan antara jenis kelamin dan perempuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yaitu uji hipotesis yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t yaitu t-hitung sebesar 1,264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,207. Jika dibandingkan pada t-tabel pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **t-hitung > t-tabel** dan $\text{sig} < 0,005$ ($1,264 < 1,967$ dan $0,207 > 0,005$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan **ditolak**. Kesimpulannya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel gender (X_2) terhadap kesadaran politik siswa (Y) pendidikan menengah di Kecamatan Bantul.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara gender dengan kesadaran politik siswa laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesadaran politik yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amer (2017) bahwa mayoritas wanita di Nagaland juga memiliki kesadaran politik yang dapat dilihat dari minat politik. Minat terhadap politik,

pemanfaatan media dan diskusi tentang politik dapat meningkatkan kesadaran politik wanita. Tingkat kesadaran politik tersebut dapat mempengaruhi wanita dalam kegiatan pemilihan umum. Mayoritas wanita di Nagaland memiliki cukup kesadaran tentang politik, kebiasaan penggunaan media dan rutinitas dalam mendiskusikan politik.

Saat ini perempuan juga memiliki kesadaran politik yang cukup, sehingga tidak ada perbedaan kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga memiliki hak yang sama dalam politik, memiliki peran penting dalam kegiatan pemilihan umum. Kesadaran politik perempuan termasuk tinggi karena perempuan juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sumber informasi politik.

Hal ini diperkuat dengan temuan Siddiquee dan Kagan (2006, 194-195) bahwa saat ini para wanita berhasil menggunakan teknologi informasi untuk keterlibatan dalam mengembangkan identitas mereka. Penggunaan internet sebagai salah satu teknologi informasi terbukti menumbuhkan psikologis pemberdayaan wanita bahwa wanita dapat memfasilitasi dirinya untuk secara aktif mengembangkan identitas sosial, narasi komunitas dan peningkatan kesadaran (Siddiquee dan Kagan, 2006 : 195).

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa kesadaran politik laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dalam kategori tinggi. Laki-laki yang memiliki kesadaran akan kesetaraan gender dan berbagai permasalahan keadilan sosial lebih cenderung memiliki kesadaran politik yang kuat

(Harnois, 2017: 9). Di usia siswa kelas XI yang rata-rata masih berusia 16-19 tahun dan belum menikah karena masih berstatus pelajar, tidak terlihat adanya ketidaksetaraan gender, hal ini terbukti dari tingkat kesadaran politiknya yang sama-sama tinggi. Berbeda dengan laki-laki atau wanita yang sudah atau pernah menikah, tingkat ketimpangan gender lebih tinggi dari pada yang belum menikah (Harnois, 2017: 9).

Naz, Nawaz, Ali (2014: 226) dalam penelitiannya tentang tingkat kesadaran politik di kalangan pemuda, tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran politik antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan di usia muda yaitu antara 18-26 tahun sama-sama memberikan perhatian pada isu politik. Tayangan politik dalam berbagai media dapat meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemuda sebagai bentuk sosialisasi politik. Ketika berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan umum, laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesadaran politik mampu memberikan suaranya berdasarkan kemauan sendiri.

Di berbagai negara, saat ini perempuan yang berusia muda sering terlibat dalam kegiatan sosial dari pada laki-laki yang berusia muda (Harris, 2008: 484). Dalam kegiatan sehari-hari memang perempuan yang berusia muda sering terlibat dalam kegiatan sosial dan politik, akan tetapi keaktifan tersebut tidak sampai pada tingkat politik formal. Vromen (2006:1) dalam penelitiannya di Australia menyebutkan bahwa permasalahan gender masih ditemukan di dalam lembaga-lembaga politik, akan tetapi saat ini wanita muda dapat berpartisipasi lebih kuat di dalam lembaga politik. Medina-vicent

(2018: 6) mengungkapkan bahwa saat ini terlihat upaya kesetaraan gender adalah dengan memperjuangkan dan membela perempuan dalam bidang politik dan hak-hak minoritas. Dalam konteks politik dan ekonomi, wanita berperan dalam mempertahankan prestasi dalam bidang politik untuk mencapai kesetaraan gender.

Schuster (2013: 16) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tertentu seperti isu-isu politik saat ini. Hal ini mereka butuhkan untuk meningkatkan kesadaran politik bagi yang tingkat partisipasi politiknya rendah. Media sosial yang dimaksud adalah blog feminis untuk meningkatkan kesadaran dan memposting berbagai informasi. Oleh karena itu media sosial yang saat ini sangat mudah diakses oleh kalangan perempuan yang berusia muda bermanfaat untuk kegiatan politik. Akan tetapi akses informasi politik ini hanya terbatas pada anggota dari media sosial tersebut. Hal inilah yang menyebabkan saat ini perempuan juga memiliki kesadaran politik yang tinggi karena kemudahan akses informasi politik dengan biaya rendah dan aplikasi yang fleksibel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis hipotesis dengan kajian teori ditemukan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap kesadaran politik siswa dikarenakan tidak terdapat perbedaan kesadaran politik yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan.

3. Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Organisasi terhadap Kesadaran Politik Siswa

Pengaruh aktivitas siswa dalam organisasi diperoleh melalui hasil angket menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam organisasi berada pada kategori **rendah**. Dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, hasil uji hipotesis dengan uji-t ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aktivitas siswa dalam organisasi terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t yaitu t-hitung sebesar 7,268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan pada t-tabel pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05, maka **t-hitung > t-tabel** dan $\text{sig} < 0,005$ ($7,268 < 1,967$ dan $0,000 < 0,005$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aktivitas siswa dalam organisasi (X_3) terhadap kesadaran politik siswa (Y) pendidikan menengah di Kecamatan Bantul.

Siswa pendidikan menengah sebagai pemilih pemula akan memiliki kesadaran politik yang terbentuk dari sosialisasi politik atau pendidikan politik. Salah satu pendidikan politik di sekolah adalah melalui aktivitas dalam organisasi siswa yang melatih tentang kepemimpinan, mengemukakan pendapat, manajemen organisasi, pemilihan ketua OSIS dan sebagainya. Kepemimpinan dapat dikembangkan melalui intensitas keterlibatan siswa dalam organisasi (Coressel, 2014: 98). Aktivitas siswa dalam organisasi sekolah secara positif terkait dengan kepemimpinan organisasi, pembahasan

masalah rasial, kegiatan kemanusiaan, diskusi terkait berita yang terjadi dan relawan dalam berbagai kegiatan (Bowman, Park, & Denson, 2015: 140).

Aktivitas siswa dalam organisasi membentuk nilai-nilai perubahan sosial dari pengembangan kepemimpinan (Coressel, 2014: 122) . Yang pertama yaitu kerja sama dengan anggota yang lain yang merupakan nilai dasar kepemimpinan organisasi, manajemen diri sendiri dan orang lain melalui kepercayaan. Yang kedua yaitu nilai tujuan bersama, untuk dapat mencapai tujuan suatu organisasi diperlukan kemampuan untuk terlibat dalam analisis kolektif masalah yang dihadapi. Yang ketiga adalah penghargaan terhadap perbedaan, perbedaan sudut pandang dalam suatu organisasi tidak bisa dihindari. Untuk mengembangkan kepemimpinan perlu menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan masing-masing pemikiran orang lain. Untuk nilai kewarganegaraan, di dalam kegiatan organisasi individu dan kelompok saling terhubung secara tanggungjawab dengan komunitas masyarakat melalui kegiatan pengembangan kepemimpinan. Untuk menjadi warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu bekerja untuk membawa perubahan positif bagi orang lain maupun komunitas.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi yang ada di sekolah seperti OSIS, MPK, Paskibra, PMR dan sebagainya merupakan salah satu proses sosialisasi politik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam organisasi memberikan pengaruh

dalam peningkatan kesadaran politik. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel aktivitas siswa dalam organisasi (X_3) sebesar 0,822 yang berarti apabila aktivitas siswa dalam organisasi meningkat sebesar 1 persen maka kesadaran politik siswa akan meningkat sebesar 0,822 persen.

Seorang individu belajar tentang nilai, sikap dan perilaku politik melalui proses sosialisasi politik atau pendidikan politik. Pendidikan politik memberikan kontribusi dalam membentuk dan mengembangkan asumsi dan harapan seseorang tentang anggapan apa yang dapat diterima atau layak secara politik (Glasberg & Shannon, 2011: 51). Istilah pendidikan politik digunakan untuk beberapa program studi sosial di sekolah yang memiliki tujuan dalam pemahaman dan mempengaruhi perilaku politik seseorang. Clearly (1971: 3) berpendapat bahwa pendidikan politik lebih dekat dengan ide bahwa program sekolah secara alamiah berpusat pada pemahaman tentang peran warga negara dalam pemerintahan, yaitu tentang bagaimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungan politik dan bagaimana bisa mengendalikannya, lebih dari upaya untuk menanamkan kesadaran nasionalisme pada siswa.

Sosialisasi politik atau pendidikan politik berlangsung ketika seorang individu melihat, mendengarkan dan meniru sikap dan nilai politik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dari teman atau orang lain yang dihormati. Sosialisasi politik merupakan proses induksi ke dalam budaya politik, proses pembelajaran sikap dan nilai yang diterima dari budaya politik

dan subkultur politik di sebuah negara yang penting untuk menciptakan kestabilan pemerintahan (Cord *et al.*, 1985: 20).

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk pendidikan politik agar para siswa memiliki keterampilan dalam berpolitik atau memiliki kesadaran politik. Selain melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang masuk dalam kurikulum formal, ada beberapa organisasi siswa yang mendukung adanya pendidikan politik di sekolah. Pendidikan politik di sekolah melalui aktivitas organisasi siswa antara lain melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS), Pramuka, Koperasi Siswa, Paskibra, Palang Merah Remaja dan Remaja Masjid.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2010) bahwa proses sosialisasi politik secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan pelayanan kepada peserta didik melalui pengembangan diri baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi yang ada di sekolah seperti OSIS, MPK, Rohis, Paskibra, PMR dan lain sebagainya. Aktivitas siswa dalam organisasi merupakan pendidikan politik bagi siswa sebagai upaya meningkatkan kesadaran politik siswa.

Torney-Purta & Richardson (2004: 55) dalam penelitiannya mengungkapkan keikutsertaan siswa dalam organisasi cukup penting di Norwegia dan Australia. Di usia muda, siswa yang sudah memiliki ketertarikan dalam politik cenderung menganggap dirinya sebagai anggota partai di masa depan. Harapan keanggotaan partai ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor di luar sekolah yaitu ketersediaan organisasi terkait partai yang dirancang untuk menarik kalangan pemuda. Keikutsertaan dalam organisasi memberikan pengalaman berpolitik seperti pengambilan keputusan dengan anggota organisasi yang lain. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas siswa dalam organisasi terhadap kesadaran politik melalui berbagai kegiatan organisasi siswa seperti musyawarah, kepemimpinan, pemilihan ketua organisasi.

4. Pengaruh Pemanfaatan TI, Gender, dan Aktivitas Siswa dalam Organisasi terhadap Kesadaran Politik Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan uji-F diperoleh F-hitung sebesar 26,556 dengan sig 0,000. F tabel pada $\alpha=0,05$. $df_1 = (\text{jumlah variabel bebas} = 3)$ dan $df_2 (n-k-1 = 335-3-1 = 331)$, maka diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,63. Hal ini berarti $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan $\text{sig} < 0,005$ ($26,556 > 2,63$) dan $\text{sig} (0,000 < 0,005)$ yang mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa variabel pemanfaatan TI (X_1), gender (X_2) dan aktivitas siswa dalam organisasi (X_3) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul.

Dari hasil uji koefisien determinasi yang diberikan variabel pemanfaatan teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi terhadap kesadaran politik siswa sebesar 19,4 %, sedangkan

sisanya sebesar 80,6 % kesadaran politik siswa dipengaruhi variabel lain seperti budaya sekolah, lingkungan keluarga, frekuensi diskusi tentang politik, kondisi wilayah perkotaan atau perdesaan dan lain sebagainya yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji regresi ganda membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran politik seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran politik seseorang yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada hakikatnya terkait dengan kondisi seseorang atau biasa disebut dengan keadaan psikologis seperti ikatan emosional terhadap sistem politik, orientasi terhadap isu-isu politik yang terjadi dan orientasi terhadap tokoh-tokoh politik yang ada dalam sebuah negara yang dapat mempengaruhi tingkat kesadarannya terhadap politik. Sedangkan faktor eksternal pada hakikatnya berkaitan dengan hal-hal di luar kondisi psikologis seseorang seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kultur sosial masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran politik seseorang. Pemanfaatan teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi terbukti berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik siswa pendidikan menengah di Kecamatan Bantul.

Menurut Asfar (2006: 137-141), ada dua pendekatan dalam memandang faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik. Pertama, pendekatan yang dikenal dengan mazhab Columbia yang memandang faktor

yang mempengaruhi kesadaran politik berdasarkan kondisi sosiologis seseorang. Yang kedua, pendekatan yang dikenal dengan mazhab Michigan yang memandang kesadaran politik dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Faktor sosiologis melihat bahwa karakteristik sosial seperti pekerjaan atau profesi, pendidikan dan latar belakang sosial seperti agama, wilayah, jenis kelamin dapat mempengaruhi kesadaran politik seseorang. Sedangkan faktor psikologis yang berupa ikatan emosional pada suatu sistem politik dengan berbagai instrument dan institusi, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap aktor politik di sekitarnya.

Pada hakikatnya ada beberapa strategi untuk menumbuhkan kesadaran politik seseorang. Menurut Ruslan (2000: 97-98) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran politik sebagai berikut. Yang pertama, jenis budaya politik dapat mempengaruhi kesadaran politik individu. Kesadaran politik individu tumbuh dari kultur politik yang membentuk kepribadian politik. Kedua yaitu adanya revolusi atau perubahan budaya yang ada dalam masyarakat. Kemampuan, kecakapan atau keahlian khusus dari dalam diri individu akan mempengaruhi tingkat kesadaran politik. Seperti tingkat pendidikan, perbedaan tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kesadaran politik. Tingkat kesadaran politik juga dipengaruhi oleh adanya pemimpin politik atau tokoh politik yang hadir di masyarakat yang mampu memberikan arahan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bimber (2001, 59-64) tentang informasi dan keterlibatan politik di Amerika: Mencari pengaruh teknologi informasi di tingkat individu menunjukkan bahwa pengaruh mengakses informasi dari internet maupun televisi atau surat kabar sama-sama berpengaruh, khususnya anak muda sebagian besar memperoleh informasi politik dari media *online*. Teknologi informasi mempengaruhi pembentukan pengetahuan politik yang menjadi bagian dari kesadaran politik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Surbakti (2010: 185) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kesadaran politik seseorang adalah pengalaman organisasi. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dalam organisasi memberikan pengalaman kepada siswa untuk berorganisasi. Pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti aktivitas dalam organisasi yang didukung oleh ketersediaan informasi politik.

Keberhasilan dalam peningkatan kesadaran politik siswa melalui pemanfaatan teknologi informasi dan aktivitas siswa dalam organisasi harus dilaksanakan secara optimal. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan bahwa aktivitas siswa dalam organisasi merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan kesadaran politik siswa. Hal ini sesuai dengan hasil sumbangan efektif yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam organisasi sebesar 10,9 %, lebih besar dibanding sumbangan efektif pemanfaatan teknologi informasi yaitu sebesar 8,25 %.

Aktivitas siswa dalam organisasi yang merupakan salah satu proses sosialisasi politik dapat mempengaruhi siswa dalam bersikap dan berperilaku terhadap politik yang tercermin dari minat yang tinggi terhadap politik, diskusi tentang permasalahan politik, mengkritisi kebijakan pemerintah, keikutsertaan dalam kegiatan pemilihan umum, dan sebagainya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan ketentuan ilmiah, akan tetapi masih memiliki keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Instrumen dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan tertutup, sehingga masih ada beberapa perbedaan keseriusan masing-masing responden dalam mengisi kuesioner.
2. Dalam penelitian ini sampel diperlakukan sama, sedangkan kemampuan siswa di setiap sekolah belum tentu memiliki kualitas yang sama.
3. Dalam penyebaran angket, ada beberapa sekolah yang tidak berkenan jika peneliti masuk dalam kelas sehingga tidak bisa menunggu pengisian angket di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dalam pengisian angket.
4. Untuk variabel pemanfaatan teknologi informasi masih terlalu luas, sebaiknya lebih dispesifikasikan misalnya pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi politik.

5. Peneliti hanya meneliti variabel aktivitas siswa dalam organisasi di sekolah, sedangkan siswa aktif dalam kegiatan organisasi tidak hanya di sekolah tapi bisa di luar sekolah seperti organisasi karangtaruna.
6. Peneliti menyadari bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran politik siswa, sedangkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel yaitu pemanfaatan teknologi informasi, gender, dan aktivitas siswa dalam organisasi. Hasil penelitian ini kesadaran politik siswa hanya bisa dijelaskan sebesar 19,4 % oleh ketiga variabel bebas. Oleh karena itu, untuk penelitian yang akan datang sebaiknya menambah variabel bebas yang lain misalnya usia, tingkat pendidikan, kondisi wilayah perkotaan dan perdesaan.